

**PENGARUH KOMPARASI SOSIAL PADA *PUBLIC FIGURE*
DI MEDIA MASSA TERHADAP *BODY IMAGE* REMAJA
DI KECAMATAN PATIKRAJA, KABUPATEN BANYUMAS**

**THE INFLUENCE OF SOCIAL COMPARISON TO PUBLIC FIGURES
IN MASS MEDIA ON THE BODY IMAGE OF EARLY ADOLESCENTS
IN KECAMATAN PATIKRAJA, KABUPATEN BANYUMAS**

Tri Na'imah dan Pambudi Rahardjo

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl Raya Dukuh Waluh, PO BOX 202,
Telp. (0281) 636751, 634429 Fax. (0281) 637239

ABSTRACT

The aim of this research was to examine the influence of social comparison to public figures in mass media to the body image of early adolescents in Patikraja, Banyumas, and to examine the differences between male and female. The respondents were 130 early adolescent students of seventh grade. The sample was selected by using cluster random sampling. The data were collected using social comparison to public figure in media, namely by comparing the scale of public figure in media and that of students' body image. The research showed the following two conclusions. Firstly, there was an negative and significant influence of social comparison to public figure in media to adolescence's body image in Patikraja, Banyumas ($r = -0.297$; $p = 0.020$). Secondly, there was a significant difference between male and female students ($FA = 9.805$; mean $A1 = 62.292$; mean $A2 = 62.185$; $t = 0.115$; $R^2 = 0.071$; $db = 1/129$; $p = 0.003$). Male body image was better than female body image. The percentage of the influence of social comparison in public figure in media was 7 %.

Kata Kunci : *Body image, perbandingan sosial, public figure.*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri bahwa seseorang memasuki usia remaja dalam perkembangan manusia adalah pertumbuhan hormonal dan rata-rata perubahan ini terjadi dua tahun

lebih awal pada perempuan (10,5 tahun) dibandingkan dengan laki-laki (12,5 tahun) (Santrock, 1995). Akibat pertumbuhan hormonal ini adalah terjadinya penambahan tinggi badan yang cepat, *menarche*, pertumbuhan buah dada pada remaja putri, sedangkan pada remaja putra tampak adanya penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, testis, dan rambut kemaluan.

Perubahan ini, menurut Hurlock (1980), disebut ciri seksual sekunder remaja. Selanjutnya, Hurlock juga menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menerima perubahan yang terjadi pada dirinya dan bisa memanfaatkannya secara efektif. Adaptasi terhadap perubahan fisiknya ini merupakan tantangan remaja yang harus dilewati.

Setiap remaja memiliki gambaran ideal yang selalu diinginkannya, termasuk bentuk tubuh yang ideal seperti yang ingin dimilikinya. Para remaja, terutama pada masa remaja awal, selalu disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka (Wright dalam Santrock, 1995). Citra tubuh inilah yang dikenal dengan *body image*, yaitu bagaimana remaja memandang dan menilai tubuhnya sendiri. Ketidaksesuaian antara tubuh yang dipersepsi oleh remaja dengan bentuk tubuh idealnya akan memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Pada masa ini muncul bahaya psikologis, yaitu munculnya konsep terhadap tubuhnya yang negatif dan tidak realistis karena bentuk tubuh yang dilihat tidak sesuai dengan bentuk tubuh yang diharapkan (Hurlock, 1980). *Body image* tidak hanya berkaitan dengan aspek penampilan fisik, daya tarik maupun kecantikan tetapi lebih dari itu, yaitu berkaitan dengan gambaran mental, pikiran, perasaan, kesadaran remaja mengenai tubuhnya (www.edreferral.com/body_image). Penelitian Kim (2001) menemukan bahwa remaja putri yang memiliki gambaran mental negatif mengenai berat badannya cenderung mengalami depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki gambaran mental positif terhadap tubuhnya.

Penilaian remaja terhadap tubuhnya atau *body image* berkaitan dengan reaksi orang lain terhadap remaja itu, perbandingan perkembangan fisik dengan orang lain, dan perbandingan perkembangan fisik dengan orang lain dan perbandingan dengan *cultural ideal* (Blyth, 1985). Dengan demikian, *body image* melibatkan aspek kognitif dan afektif. Selain itu, *body image* juga diartikan sebagai sikap seseorang terhadap tubuhnya dari segi ukuran, bentuk maupun estetika berdasarkan evaluasi individual dan pengalaman efektif terhadap atribut fisiknya (Hoyt, 2001). *Body image* bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik (Amalia, 2004). Dengan demikian, proses komparasi sosial pasti terjadi dalam membentuk *body image* remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, tampaklah bahwa *body image* itu merupakan

sesuatu yang multidimensional, seperti yang disebutkan Banfield dan McCabe (2002), yaitu: (1) Aspek kognisi dan afeksi terhadap tubuh yang mengungkap pikiran dan perasaan individu tentang ketidakpuasan terhadap tubuhnya; (2) Aspek perilaku yang mengungkap perilaku individu yang mementingkan bentuk tubuh dan penampilan melalui perilaku tertentu seperti diet, olahraga, *body bulding*, dan perawatan tubuh; (3) Persepsi yang mengungkap persepsi individu terhadap bagian tubuh tertentu.

Selanjutnya, komparasi sosial adalah penilaian kognitif yang dibuat oleh remaja tentang atribut tertentu yang dimilikinya dibandingkan dengan atribut orang lain (Jones, 2001). Proses komparasi sosial ini terjadi sangat pribadi dan bersifat subjektif tergantung pada evaluasi diri. Kehadiran *public figure* melalui media massa menjadi model yang sangat menarik untuk dijadikan target komparasi oleh remaja karena dianggap representasi figur ideal yang sesuai dengan standar nilai-nilai sosiokultural. Citra yang muncul di media massa menjadi objek yang menarik untuk diamati dan dijadikan standar sosial mengenai kriteria daya tarik. Informasi yang disampaikan media massa ikut memberi kontribusi terhadap pandangan dan nilai-nilai mengenai tubuh yang berkembang di masyarakat termasuk pada remaja, terutama media cetak, yang memungkinkan remaja dapat mengamati dengan lebih seksama dibandingkan dengan media elektronik.

Penelitian Hoyt (2001) menemukan bahwa media massa memegang peran yang signifikan dalam membentuk perasaan remaja putri terhadap tubuhnya. Remaja sering membandingkan kondisi tubuhnya dengan *cultural ideal*, seperti survei *Psychology Today* (Thompson, 1999) yang menemukan bahwa 23% dari 3.542 responden menyatakan bahwa selebriti yang muncul di media massa mempengaruhi *body image* mereka, 22% responden menyatakan bahwa *body image* mereka banyak dipengaruhi oleh model dalam majalah *fashion*. Dengan demikian, *public figure* yang dalam hal ini diwakili oleh model merupakan target komparasi sosial remaja dalam membentuk *body imagenya*.

Sebenarnya gambaran kecantikan dan ketampanan seseorang sudah lama dikomunikasikan lewat seni musik, sastra, maupun lukis tetapi pengaruh kepada orang yang menggunakannya tidak seperti media massa saat ini. Hal ini terjadi karena penampilan yang berbeda antara seni dengan media dalam merepresentasikan figur ideal. Kecanggihan teknologi membuat media massa memiliki nilai lebih dibanding dengan cara lain.

Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan informasi yang tepat tentang media massa itu karena dari situlah remaja memperoleh objek pembandingan untuk pembentukan *body image*-nya secara sehat. Sementara itu, sulit sekali membuat *filter* agar remaja dapat melakukan seleksi objek komparasi sosialnya. Hal inilah yang memungkinkan remaja bermasalah dalam pembentukan *body image*-nya.

Hasil penelitian Thompson et. al. dalam Jones (2001) menemukan bahwa remaja putri yang sering melakukan komparasi sosial cenderung memiliki tingkat ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang melakukan komparasi sosial dengan frekuensi lebih rendah. Hubungan negatif tersebut terjadi karena target komparasi sosial adalah para *public figure* yang telah direkayasa sedemikian rupa sehingga tampil sebagai representasi yang sempurna.

Hasil penelitian Silverstein et. al. (dalam Harrison, 2003) menemukan bahwa 69% karakter perempuan yang ditampilkan di televisi bertubuh kurus, sedangkan karakter laki-laki hanya sebanyak 17%. Hal ini membuat remaja putri menerima lebih banyak pesan untuk tetap menjadi langsing dan mempertahankan bentuk tubuh yang sesuai dengan kriteria *public figure* yang dilihatnya. Standar kultural ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi remaja putri yang memasuki usia remaja awal karena masa remaja awal seringkali diikuti dengan bertambahnya berat badan yang radikal, begitu juga pada remaja putra, walaupun karakter laki-laki keren prosentasenya jauh lebih sedikit ditampilkan dalam media massa (Santrock, 1995).

Peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama merupakan individu yang berada pada masa pintu gerbang remaja awal, yaitu usia 11,5 tahun sampai 13 tahun (Hurlock, 1992). Masa ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda pubertas yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik remaja secara radikal, sehingga diikuti dengan perubahan penilaian terhadap tubuhnya. Dengan demikian, permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan *body image* dapat muncul pada usia ini.

Kesempatan mengadakan komparasi sosial pada *public figure* bisa terjadi pada remaja putra maupun putri, di kota maupun di pinggiran kota, seperti hasil penelitian Martaniah (1984) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat afiliasi remaja kota dengan remaja pinggiran, yang ditandai dengan kecenderungan untuk berkelompok, kompetisi, kooperasi, dan komparasi dengan orang lain. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Amalia (2004) di Bandung yang menemukan bahwa ada hubungan negatif antara komparasi sosial atribut daya tarik pada teman sebaya dengan citra raga remaja dengan harga $r = -0,195$ dengan $p = 0.007$ (sangat signifikan).

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas dengan subjek penelitian remaja awal yang berada di kelas VII yang tersebar di lima Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Patikraja. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas hasil studi pendahuluan yang menemukan berbagai masalah remaja, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan radikal fisiknya. Permasalahan itu antara lain adalah keluhan remaja putri tentang kegemukan tubuhnya ketidaknyamanan dengan berat badan, sehingga merasa malu saat pelajaran olah raga, ketidaknyamanan saat *menstruasi*, dan hambatan untuk berpakaian modis. Remaja putra juga banyak bermasalah, terutama berkaitan dengan perubahan suara,

semacam merasa malu karena masih harus memakai celana pendek sementara rambut di kaki sudah tumbuh banyak. Data ini menunjukkan bahwa para remaja bermasalah dalam penilaian terhadap perubahan tubuhnya. Dengan kata lain, remaja itu bermasalah dalam pembentukan *body image*-nya.

Remaja di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas mempunyai kesempatan yang mudah untuk melakukan komparasi sosial dengan *public figure* di media massa karena media massa cetak, terutama tabloid remaja, bisa dengan mudah didapatkan. Kondisi ini memungkinkan remaja melakukan komparasi sosial pada *public figure* di media massa dalam pembentukan *body image*-nya dengan mudah. Bila tidak ada filter dalam melakukan komparasi sosial, keadaan seperti ini dapat mengakibatkan pembentukan *body image* yang tidak sehat. Penelitian tentang komparasi sosial pada *public figure* di media massa dan pembentukan *body image* remaja sangat diperlukan karena berkaitan dengan pendampingan remaja dalam memilih dan menyeleksi media massa sebagai objek komparasi sosial yang pada akhirnya akan membentuk *body image* yang positif.

Oleh karena itu, hipotesis penelitian adalah “ada pengaruh komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Ada perbedaan pengaruh komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* antara remaja putra dengan remaja putri di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan rancangan penelitian sebagai berikut:

- a. Studi dokumentasi, yaitu suatu rancangan penelitian yang ditujukan untuk memperoleh data sekunder tentang remaja awal di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Dalam hal ini remaja awal adalah remaja yang masih bersekolah di Sekolah Menengah Pertama sehingga data sekunder penelitian ini didapatkan melalui sekolah.
- b. Survei lapangan, yaitu rancangan penelitian yang ditujukan untuk memperoleh data primer tentang *body image* dan komparasi sosial terhadap *public figure* di media massa.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *body image*, variabel bebasnya komparasi sosial pada *public figure* di media massa, sedangkan variabel moderator-nya adalah jenis kelamin

Definisi operasional:

- a. *Body Image* adalah pikiran, perasaan, dan sikap remaja terhadap tubuhnya yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, biologis, dan sosiokultural. *Body*

image ini diukur berdasarkan aspek kognisi dan afeksi terhadap tubuh yang mengungkap pikiran dan perasaan remaja tentang ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Selain itu, *body image* juga diukur berdasarkan aspek perilaku yang mengungkap perilaku individu yang mementingkan bentuk tubuh dan penampilan melalui perilaku tertentu seperti diet, olahraga, *body building* dan perawatan tubuh, dan aspek persepsi yang mengungkap persepsi remaja terhadap bagian tubuh tertentu. Untuk mengukur *body image* remaja menggunakan skala *body image* yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep dari Banfield dan McCabe (2001).

- b. Komparasi sosial pada *public figure* di media massa adalah penilaian kognitif remaja terhadap dirinya yang menyangkut aspek fisik, personal maupun sosial dan membandingkannya dengan *public figure*, yaitu artis atau model di media massa (majalah remaja). Komparasi sosial pada *public figure* di media massa diungkap dengan skala komparasi sosial pada *public figure* yang dikembangkan peneliti.

Populasi penelitian mencakup seluruh remaja awal yang berusia antara 11,5 tahun sampai dengan 13 tahun dan berada di kelas VII yang tersebar di lima SMP di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu memilih sampel yang berupa kelompok dari beberapa kelompok secara acak dimana setiap kelompok terdiri atas beberapa unit kecil. Dalam hal ini kelompok berupa kelas yang terdiri dari 15 kelas dan tersebar di SMP Negeri 1 Patikraja, SMP Negeri 2 Patikraja, SMP Yayasan Pendidikan Ekonomi, MTs Muhammadiyah, dan MTs Ma'arif Patikraja. Dengan cara random, remaja yang terpilih sebanyak terdapat 130, dengan rincian 65 remaja berasal dari SMP Negeri 1 Patikraja dan 65 remaja dari SMP Negeri 2 Patikraja.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan skala, yaitu dengan sekumpulan pertanyaan mengenai suatu objek (Azwar, 1999). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komparasi sosial pada *public figure* di media massa dan skala *body image*. Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui validitas alat ukur, yaitu untuk mengetahui konsistensi antarbutir secara keseluruhan berdasarkan asumsi bahwa butir yang digunakan dalam penelitian merupakan butir yang mengukur hal yang sama dengan yang diukur oleh keseluruhan butir dalam alat ukur itu. Hasil ditemukan bahwa skor r hitung skala komparasi sosial terhadap *publik figure* berkisar dari 0,0601 sampai 0,5970, sedangkan r tabel dengan $N = 45$ adalah 0,280 sehingga butir yang tidak valid ada 2 yaitu butir 6 dan butir 22, sedangkan untuk skala *body image* skor r hitung berkisar antara 0,274 sampai dengan 0,369, sedangkan r tabel dengan $N = 45$ adalah 0,280, sehingga butir yang tidak valid ada

3 butir yaitu butir 2, 4, dan 9. Selanjutnya butir yang tidak valid tersebut dihilangkan dan tidak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Uji coba instrumen juga digunakan untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan pada sekelompok remaja sebagai subjek. Selanjutnya, analisis reliabilitasnya menggunakan analisis terhadap butir-butir yang dibelah sesuai dengan jumlah butirnya. Untuk menghasilkan estimasi reliabilitas yang cermat maka komputasinya menggunakan formula Alpha. Hasilnya Skala Komparasi Sosial pada *Public Figure* di Media Massa memiliki koefisien reliabilitas 0,7067, sedangkan Skala *Body Image* memiliki koefisien reliabilitas 0,7161. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Untuk uji hipotesis pertama digunakan analisis korelasi *product moment*. Uji hipotesis kedua menggunakan analisis anava 1-jalur. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata *body image* antara remaja putra dengan remaja putri. Adapun komputasinya menggunakan program SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

VARIABEL	Skor Hipotetik			Skor Empirik		
	Minimal	Maksimal	Rerata	Minimal	Maksimal	Rerata
Komparasi sosial pada <i>public figure</i>	20	80	50	47	77	64,261
<i>Body image</i>	19	76	47.5	50	73	62,076

Deskripsi data penelitian masing-masing variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Komparasi sosial pada public figure di media massa*

Secara teoritis skor penilaian skala komparasi sosial pada *public figure* di media massa bergerak dari 1 sampai dengan 4. Dengan jumlah butir 20, maka skor

total bergerak dari 20 (20 x 1) sampai dengan 80 (20 x 4), dengan rerata hipotetik 50. Data empiris pada statistis deskriptif menunjukkan bahwa respon subjek penelitian terhadap skala komparasi sosial pada *public figure* di media massa bergerak dari 47 (skor minimal) sampai dengan 77 (skor maksimal), dengan rerata empirik 64,261. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik.

Selanjutnya, kategorisasi subjek penelitian berdasarkan model distribusi normal sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Subjek dalam Komparasi Sosial Pada *Public Figure* di Media Massa

Variabel	Kategori	Jml. Subjek	Prosentase
Komparasi sosial pada <i>public figure</i> di media massa	Sangat Tinggi	4	3.08%
	Tinggi	17	13.08%
	Sedang	82	63.07%
	Rendah	20	15.38%
	Sangat Rendah	7	5.38%

2. *Body image*

Secara teoritis skor penilaian skala *body image* juga bergerak dari 1 sampai dengan 4. Dengan jumlah butir 19, maka skor total bergerak dari 19 (19 x 1) sampai dengan 76 (19 x 4), dengan rerata hipotetik 47.5. Data empiris pada statistis deskriptif menunjukkan bahwa respon subjek penelitian terhadap skala *body image* bergerak dari 50 (skor minimal) sampai dengan 73 (skor maksimal), dengan rerata empirik 62,076. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik.

Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk membuat kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Subjek dalam *Body Image*

Apabila dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean Subjek	Standar Deviasi
Komparasi sosial pada <i>public figure</i> di media massa	Sangat Baik Laki-laki	62,5072	6,59523%
	Baik Perempuan	66,1625	6,6923%
Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan ada perbedaan kecenderungan komparasi sosial pada <i>public figure</i> di media massa antara remaja putra dengan remaja putri. Remaja putri memiliki kecenderungan melakukan komparasi sosial	Sedang Laki-laki	61,969	5,64823%
	Baik Perempuan	62,184	6,19951%

pada *public figure* di media massa lebih tinggi daripada remaja putra, yang dibuktikan dengan skor mean putri > putra (66,169 > 62,507). Selanjutnya, ada juga perbedaan dalam pembentukan *body image* antara remaja putri dengan remaja putra. Remaja putri memiliki kecenderungan *body image* lebih baik dari pada remaja putra dengan skor mean 62,184 > 61,969.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis pertama yang berbunyi “Komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh terhadap *body image* remaja”. Hasil analisis menunjukkan harga $r = -0.297$ dengan $p = 0.020$, sehingga bisa dikatakan bahwa komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *body image* remaja.

Hipotesis kedua berbunyi: “Ada perbedaan pengaruh komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh terhadap *body image* antara remaja putra dengan remaja putri”. Hasil analisis anava 1-jalur dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Rangkuman Analisis Variansi 1-Jalur

Sumber	Variabel	JK	db	RK	F	R ²	p
Antar A	X1	432.070	1	432.070	9.805	0.071	0.003
	X2	0.377	1	0.377	0.013	0.000	0.904
Dalam	X1	5.640.680	128	44.068			
	X2	3.619.248	128	28.275			
Total	X1	6.072.750	129				
	X2	3.619.625	129				

Selanjutnya rangkuman dari Uji - t antar A variabel X adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman dari Uji - t antar A Variabel X

Sumber	Rerata	A1	A2
Rerata		62.508	66.154
A1	62.508	0.000	-3.131
p		1.000	0.003
A2	66.154	3.131	0.000
p		0.003	1.000

Adapun rangkuman Uji-t antar A variabel Y sebagai berikut :

Tabel 7. Rangkuman dari Uji - t antar A variabel Y

Sumber	Rerata	A1	A2
Rerata		62.292	62.185
A1	62.292	0.000	0.115
p		1.000	0.904
A2	62.185	-0.115	0.000
p		0.904	1.000

Keterangan:

A1 = Remaja putra

A2 = Remaja putri

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa $FA = 9.805$; rerata $A1 = 62.292$; rerata $A2 = 62.185$; $t = 0.115$; $R^2 = 0.071$; $db = 1/129$; $p = 0.003$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh secara signifikan komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* antara remaja putra dengan remaja putri. *Body image* remaja putra lebih baik secara tidak signifikan dibandingkan dengan *body image* remaja putri. Besarnya pengaruh komparasi sosial terhadap *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja adalah 7% dan ada 93% faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi *body image* remaja.

Berdasarkan analisis data ditunjukkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi: “Komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh terhadap *body image* remaja” dapat diterima. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis *product moment* harga $r = -0.297$ dengan $p = 0.020$ dan menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja, artinya semakin tinggi komparasi sosial remaja maka semakin rendah *body imagenya*. Selain itu, ditemukan besarnya pengaruh komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja adalah 7% dan ada 93%. Faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi *body image* remaja dan tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain perubahan suasana hati, pengalaman, atau lingkungan fisik dan sosial remaja.

Hasil ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan Amelia di Bandung (2004) dan Jones (2001) yang menemukan bahwa komparasi sosial atribut daya tarik yang dilakukan oleh remaja berpengaruh negatif terhadap citra raga. Walaupun sasaran komparasi sosial yang menjadi fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut tetapi temuan itu menguatkan asumsi bahwa pertumbuhan fisik pada masa

remaja awal berpengaruh pada kehidupan sosial dan kesehatan mental remaja.

Besarnya pengaruh komparasi sosial pada *public figure* hanya sedikit (7%), hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian ini melakukan komparasi sosial pada *public figure* di media massa tetapi mampu meminimalkan intensitasnya, sehingga tidak berpengaruh banyak terhadap pembentukan *body image*-nya. Berdasarkan data tambahan menunjukkan bahwa 68.2% subjek selalu membaca tabloid remaja (GAUL, GENIE DAN ANEKA), 11,4% tidak pernah membaca tabloid remaja, 13,6% membaca selain tabloid remaja, dan 6,8% senang membaca majalah kesehatan terutama tentang perawatan tubuh remaja. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mempunyai kesempatan untuk melakukan komparasi sosial pada *public figure* di media massa, dalam hal ini di tabloid remaja, tetapi hal itu tidak begitu mempengaruhi pembentukan *body image*-nya. Kondisi dapat terjadi karena kemungkinan ada tekanan yang lebih kuat di bandingkan dengan hasil komparasi. Hal ini juga mendukung penelitiannya Thompson et,al dalam Jones (2001) yang menemukan bahwa majalah/tabloid remaja merupakan media yang digunakan remaja untuk melakukan komparasi sosial.

Berdasarkan analisis data ditunjukkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi: “Ada perbedaan pengaruh komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh terhadap *body image* antara remaja putra dengan remaja putri” dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan harga $FA = 9.805$; rerata $A1 = 62.292$; rerata $A2 = 62.185$; $t = 0.115$; $R^2 = 0.071$; $db = 1/129$; $p = 0.003$. *Body image* remaja putra lebih baik secara tidak signifikan dibandingkan dengan *body image* remaja putri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Thompson et. al., dalam Jones (2001), yang menemukan bahwa remaja putri yang sering melakukan komparasi sosial cenderung memiliki tingkat ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang melakukan komparasi sosial dengan frekuensi lebih rendah. Hubungan negatif ini terjadi karena target komparasi sosial adalah para *public figure* yang telah direkayasa sedemikian rupa sehingga tampil sebagai representasi yang sempurna.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa komparasi sosial pada *public figure* di media massa remaja putri lebih tinggi secara sangat signifikan dibandingkan dengan remaja putra yang ditunjukkan dengan skor rerata $66.154 > 62.508$; $p = 0.003$. Komparasi sosial pada remaja putri memang sulit dihindarkan karena tekanan-tekanan nilai-nilai sosiokultural yang cukup kuat terutama yang disebarluaskan media massa (Amelia, 2004). Media massa memiliki peran besar dalam memberi informasi dan menyampaikan pesan sosiokultural mengenai tubuh ideal bagi remaja, apalagi remaja dianggap sebagai konsumen terbesar dari media massa. Representasi citra ideal selalu ditawarkan media massa melalui penampilan artis/selebritis yang dianggap sempurna secara fisik. Bila komparasi sosial terhadap citra ideal ini terlalu tinggi,

akan dapat menimbulkan rasa tertekan dan kecewa pada remaja, maka untuk menghindarinya remaja dapat meyakinkan diri bahwa dirinya masih memiliki point-point lain yang positif sebagai kelebihanannya (Brickman dan Bulman, dalam Amelia, 2004). Keyakinan ini dapat sebagai modal untuk menuju kesehatan mental remaja.

Hasil penelitian Silverstein et, al (dalam Harrison, 2003) menemukan bahwa 69% karakter perempuan yang ditampilkan di televisi bertubuh kurus, sedangkan karakter laki-laki hanya sebanyak 17%. Dengan demikian, remaja putri menerima lebih banyak pesan untuk tetap langsing dan mempertahankan bentuk tubuh yang sesuai dengan kriteria *public figure* yang dilihatnya. Jadi, *body image* remaja putri terbangun oleh media massa terutama gambar dari tabloid yang dibacanya.

SIMPULAN

Komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh terhadap *body image* remaja. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis *product moment* harga $r = -0.297$ dengan $p = 0.020$ dan menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja, artinya semakin tinggi komparasi sosial remaja maka semakin rendah *body image*-nya. “Ada perbedaan pengaruh komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh terhadap *body image* antara remaja putra dengan remaja putri”. Hal ini ditunjukkan dengan harga $FA = 9.805$; rerata $A1 = 62.292$; rerata $A2 = 62.185$; $t = 0.115$; $R^2 = 0.071$; $db = 1/129$; $p = 0.003$. *Body image* remaja putra lebih baik secara tidak signifikan dibandingkan dengan *body image* remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. 2004. “Citra Raga Ditinjau dari Komparasi Sosial Atribut Daya Tarik dan Harga Diri”. *Thesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banfield, S. S. and McCabe, M.P. 2002. “An Evaluation of The Construct of Body Image”. *Adolescence*. Summer.” 2002.
http://www.findarticles.com/cf_0/m2248/146_37/89942838/p1/article.jhtml.
- Blyth, D. A. Simmons, R. G. and Zakin, D. F. 1985. Satisfaction with Body Image for Early Adolescent Females: The Impact of Pubertal Timing Within Different School Environments, *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 14. No. 3. 1985. 207 – 225.

- Harrison, K. 1998. Television Viewers' Ideal Body Proportions: The Case Of The Curvaceously Thin Woman. *Sex Roles: A Journal of Research*. http://www.findarticles.com/cf_0/m2294/2003_March/100630997/print/jhtml.
- Hoyt, W. D. Kogan, L. R. 2001. Satisfaction With Body Image And Peer Relationships For Males And Females In A College Environment. *Sex Roles: A Journal of Research*. http://www.findarticles.com/cf_0/m2294/2001_August/82782446/p1/article.jhtml.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemah: Istiwidayanti dan Soejarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jones, D. C. 2001. Social Comparison and Body Image: Attractiveness Comparisons to Models and Peers Among Adolescent Girls and Boys. *Sex Roles: A Journal of Research*. http://www.findarticles.com/cf_0/m2294/2001_Nov/87080429/p1/article.jhtml.
- Kim, O. and Kim, H. 2001. Body Weight, Self-Esteem, and Depression in Korean Female Adolescents. *Adolescence*. http://www.findarticles.com/cf_0/m2248/142_36/79251801/p1/article.jhtml.
- Martaniah, S. M. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta, Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, J. W. 1995. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (terjemah: Achmad Chusaeri dan Juda Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Thompson, J. K. and Heinberg, J. K. 1999. The Media's Influences on Body Image Disturbance and Eating Disorders: We've Reviled Them, Now Can We Rehabilitate Them? *Journal of Social Issues*. 55. 2. 339 – 353.
- www.edreferral.com/body_image. Diakses tanggal 12 Juni 2005.